

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan suatu bangsa terletak pada keberhasilan generasi muda dalam bidang pendidikan. Mutu suatu bangsa di kemudian hari pun bergantung pada pendidikan yang ditransformasikan kepada anak-anak sekarang, baik melalui pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Dalam realitasnya, pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan; dalam hal ini Orang Tua kepada anak-anaknya, suatu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya, ataupun seorang guru dengan para anak didiknya. Nana Syaodih (1997:1) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan dapat terjadi antara Orang Tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis, Orang Tua sering mempunyai rencana yang tidak jelas dan rinci ke mana anaknya, dengan rencana apa mereka akan dididik, dan apa isi pendidikannya. Orang Tua umumnya mempunyai harapan tertentu pada anaknya, mudah-mudahan ia menjadi orang shaleh, sehat, pandai, dan sebagainya, tetapi bagaimana rincian sifat-sifat tersebut bagi mereka tidak jelas, juga mereka tidak tahu apa yang harus diberikan dan bagaimana memberikannya agar anak-anak mereka memiliki sifat-sifat tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan keluarga memiliki karakteristik yang tidak formal, tidak memiliki rancangan yang kongkret dan tidak memiliki

kurikulum formal. Dari fenomena tersebut, akhirnya orang tua membawa anaknya untuk mengenyam pendidikan di lingkungan sekolah yang lebih bersifat formal. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, biasanya mereka membuat suatu kurikulum tertulis untuk mendukung suksesnya proses belajar mengajar yang salah satunya dengan menentukan rencana pengajaran, serta persiapan bahan-bahan materi yang disusun secara sistematis dan rinci, dengan dukungan sarana dan prasarana yang tersedia.

Menurut pendapat E. Mulyasa (2006:19) “secara makro dan mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.”

Hilda Taba mengemukakan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak didik agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Tiap kurikulum, bagaimana pun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar (S. Nasution, 2006:7) .

Sedangkan dalam pendapatnya, Oemar Hamalik (2007:7) mengatakan bahwa pada mulanya, kurikulum dikembangkan dalam masyarakat industri, ketika para Orang Tua tidak sempat lagi memberikan pelatihan pada anak-anak mereka,

sehingga pelatihan tersebut dipercayakan kepada lembaga-lembaga pendidikan, baik yang dikelola lembaga agama tertentu seperti sekolah yang dikelola swasta (yayasan), maupun yang dikelola pemerintah dalam bentuk sekolah umum.

Secara ideal anak-anak yang dikirim oleh para Orang Tuanya ke lembaga pendidikan (dalam hal ini sekolah), tidak lain hanya untuk belajar dan belajar. Dan secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman (Nana Syaodih 1997:52). Oleh karenanya, ketika seorang anak belajar di sekolah, mereka diharapkan dapat mengalami perubahan tingkah laku yang berbentuk kognitif, afektif, psikomotorik yang terjadi karena proses pengalaman yang dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Dan diharapkan pula anak didik dapat memiliki potensi atau kemampuan individu untuk melaksanakan berbagai tugas, memiliki kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri sendiri. Melalui situasi ini, ia dapat belajar sendiri dan mencapai perkembangan secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 13 April 2007, ditemukan fenomena menarik mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan di SD PLUS Al-Muhajirin, dan secara operasional hal ini dilakukan karena SD PLUS Al-Muhajirin menghendaki adanya penambahan program dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. SD PLUS Al-Muhajirin berusaha untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran keagamaan agar out put SD PLUS Al-Muhajirin mempunyai prestasi yang lebih dari alumni sekolah lain.

SD PLUS Al-Muhajirin merupakan sekolah Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Muhajirin yang menerapkan sistem pendidikan Islam, dan menggunakan 2 perangkat kurikulum yaitu kurikulum muatan lokal dan kurikulum yang dirumuskan oleh DIKNAS.

Di SD PLUS Al-Muhajirin diajarkan materi-materi pelajaran umum dan pelajaran agama. Untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam, SD PLUS Al-Muhajirin mengembangkan kurikulum dalam hal metode pengajaran, alokasi waktu serta sarana dan prasarana. Hal tersebut dilaksanakan mengingat pembelajaran agama yang berlangsung di sekolah dasar menekankan anak agar senantiasa menguasai materi pengetahuan dan dibarengi dengan pemaknaan nilai-nilai atau aplikasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bidang studi pendidikan agama Islam tersebut diharapkan dapat mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Alokasi waktu yang disajikan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD al-Muhajirin tidak dipukul rata bagi semua kelas. Bidang studi yang disebut dengan pendidikan agama dalam pembahasan ini adalah: Fiqh, Quran Hadits, B. Arab, Aqidah Akhlak, Tahfiz Zuz 'Amma, Pembinaan al-Quran (Tajwid). Secara rinci penulis mendapatkan data bahwa untuk kelas I dan II waktu yang dialokasikan sebanyak 12 jam dalam satu minggunya, dan perjamnya adalah 30 menit. Adapun untuk kelas III, alokasi waktu untuk satu minggunya sebanyak 15 jam, dengan perhitungan satu jam pelajaran berdurasi 35 menit. Sedangkan

untuk kelas IV-VI alokasi waktu yang disediakan sebanyak 13 jam per minggu, dengan alokasi waktu satu jam terdiri dari 30 menit.

Sedangkan alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran umum seperti B. Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, Sains, PPKN, PKPS, KTK, Bahasa Sunda, dan Penjaskes di SD al-Muhajirin disesuaikan dengan alokasi yang telah dirumuskan oleh Diknas; yaitu, 27 jam per minggu untuk kelas I, sedangkan untuk kelas II sebanyak 29 jam per minggu. Untuk kelas IV-VI sebanyak 34 jam per minggu. Durasi waktu dalam satu jamnya sesuai dengan kurikulum muatan lokal pada masing-masing kelas.

Berdasarkan fenomena di atas, maka muncul beberapa masalah, di antaranya: bagaimana pengembangan serta pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam SD PLUS Al-Muhajirin?, serta faktor apa yang menjadi penghambat dan penunjang pada pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian secara serius, dan mengangkat permasalahan tersebut dalam karya ilmiah (skripsi) dengan judul "**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD PLUS Al-Muhajirin Purwakarta**". Harapan selalu ada, maka dari itu tidak salah jika kiranya penulis mengharapkan agar dapat membantu masyarakat luas; khususnya yang peduli dengan dunia pendidikan untuk senantiasa memperhatikan dan menggali lebih dalam aspek-aspek yang dapat mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta?
2. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta?
4. Apa faktor penunjang dan penghambat keberhasilan pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta?
5. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui latar belakang berdirinya SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta.
2. Mengetahui konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta.
3. Mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta.

4. Mengetahui faktor penunjang dan penghambat keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta.
5. Mengetahui hasil yang telah dicapai dalam penyelenggaraan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta.

D. Kerangka Pemikiran

Kurikulum merupakan sebuah jiwa dan ruh dalam pendidikan, karena kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum adalah suatu rencana dalam pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan (Nana Syaodih, 2004;4).

Nana Syaodih (2001;3) mengemukakan bahwa adanya suatu rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri pendidikan sekolah. Dengan demikian, kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pengajaran.

Setiap praktek pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu, baik yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, perkembangan kepribadian, kemampuan bersosial ataupun keterampilan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran dan mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut perlu metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk mencapai hasil dari proses pendidikan, diperlukan pula cara-cara serta alat-alat penilaian.

Keempat hal tersebut adalah: tujuan, bahan pelajaran, metode dan alat, serta penilaian merupakan hal yang paling utama kurikulum. Dengan berpegang teguh kurikulum, interaksi antara guru dan siswa tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial-budaya, ekonomi, politik dan religi.

Kurikulum mempunyai kedudukan yang paling utama dalam proses pendidikan, karena kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Oleh karena itu pantaslah bahwa kurikulum harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk selalu dikembangkan, karena kurikulum merupakan acuan atau pedoman dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan bagian dari kebudayaan, karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia (fisik, keterampilan, hati, dan otak) dalam mencapai kesempurnaan. Hal ini merupakan suatu proses kebudayaan dan generasi manusia menempatkan dirinya dalam urutan sejarah kebudayaan.

Adapun menurut pendapat Hendyat Soetopo (1986:4) pengembangan kurikulum merupakan kegiatan menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama kegiatan pengembangan tersebut.

Konsep kurikulum dari pandangan mutakhir (modern) memasukkan seluruh aktifitas, pengalaman belajar merupakan cakupan kurikulum. Penulis merinci isi kurikulum kedalam empat kelompok, yaitu : tujuan, isi, proses belajar

mengajar, dan evaluasi (A.Tafsir, 1999:54) setiap komponen dalam kurikulum saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut :

1. Komponen tujuan, mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum sampai pada penjabaran tujuan khusus yang dirumuskan dalam rencana pengajaran.
2. Komponen isi atau materi, disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, materi yang disajikan harus relevan dengan tujuan pengajaran.
3. Komponen metode, mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar, kegunaan metode ini sebagai kegiatan dalam mencapai tujuan.
4. Komponen evaluasi, yaitu kegiatan penilaian untuk mengetahui berapa persen dalam proses pendidikan pengajaran dalam pencapaiannya.

Faktor penunjang dan yang menghambat selalu menyertai pelaksanaan kurikulum di sekolah. Faktor penunjang dapat meliputi faktor intern dan ekstren, begitu pula faktor penghambat terdiri dari intern dan ektern untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat perlu diadakan evaluasi, agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pengkajian faktor penunjang dan penghambat merupakan upaya untuk menemukan suatu kelemahan dan kelebihan dari suatu sistem pendidikan, sehingga dengan ditemukan kedua faktor tersebut dapat meningkatkan pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan efisien dalam mengelola pendidikan.

Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di sekolah terdapat faktor penunjang dan penghambat untuk mencapai suatu keberhasilan untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat perlu diadakan evaluasi secara berkesinambungan. Usaha ini dilakukan agar hasil yang dicapai oleh sekolah sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

Koentjaraningrat (1990:180) menyatakan dalam kajian antropologi bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan wujud kebudayaan tersebut ada tiga, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda keberhasilan karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan di atas merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ide biasanya muncul karena adanya masalah dalam kehidupan manusia, dan ide-ide tersebut digunakan untuk menyelesaikan masalah manusia. Kemudian ide tersebut dituangkan dalam tulisan atau lainnya yang kemudian menjadi teori, dan kumpulan dari teori-teori berubah menjadi konsep. Adapun masalah-masalah yang menyebabkan munculnya ide itu dalam penelitian disebut dengan latar.

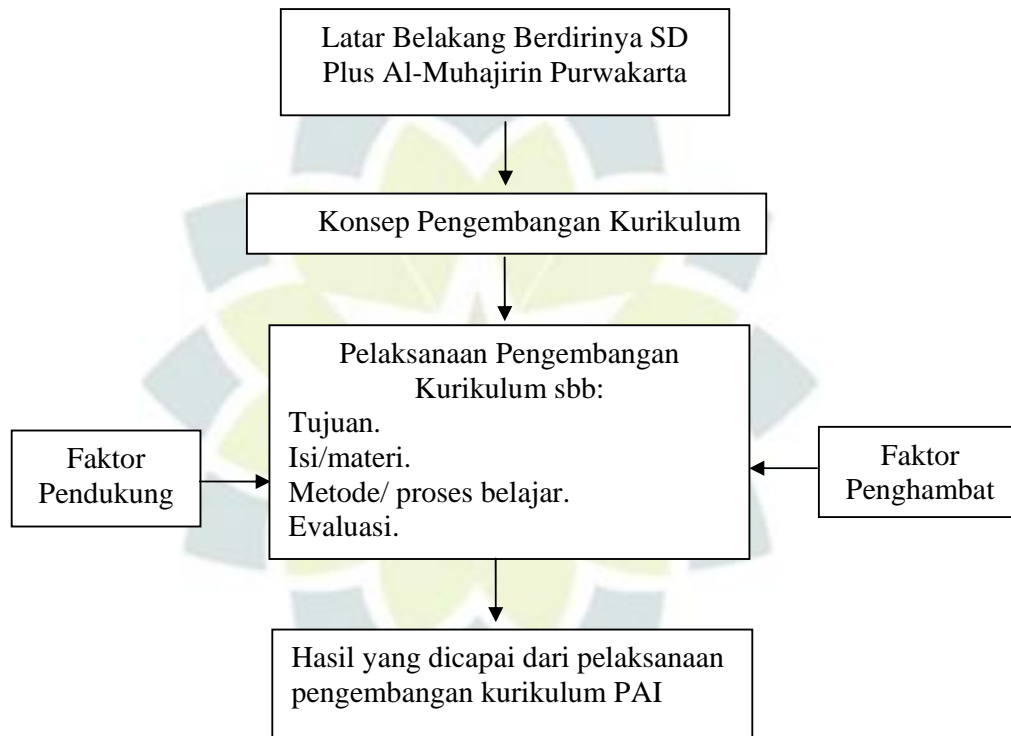
Dalam penelitian ini akan lebih dahulu dibahas mengenai latar, karena penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian pada latar

alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (Moleong, 2003 :4). Hal tersebut dalam kerangka pemikiran penelitian ini akan dijadikan sebagai latar belakang munculnya konsep pengembangan kurikulum.

Konsep pengembangan kurikulum yang penulis kemukakan konsep tersebut digunakan sebagai langkah-langkah pengembangan kurikulum pada sekolah. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas. Maka penulis mencoba untuk dapat mengilustrasikan pada skema dibawah ini.



**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA SEKOLAH
DASAR PLUS AL-MUHAJIRIN PURWAKARTA**



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Penentuan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:6) data tersebut berkaitan dengan :

- a. Data tentang sejarah, meliputi sejarah dan latar belakang berdirinya SD Plus Al-Muhajirin.

- b. Data tentang konsep dan pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam SD Plus Al-Muhajirin
- c. Data tentang faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta.
- d. Data tentang keberhasilan yang telah dicapai dari pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam SD Plus Al-Muhajirin.

2. Sumber data

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah SD Plus Al-Muhajirin, dengan alasan pemilihan sebagai berikut:

- 1) SD Plus Al-Muhajirin merupakan sekolah dasar Islami yang berada di Purwakarta SD Plus Al-Muhajirin merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama Islam.
- 2) SD Plus Al-Muhajirin merupakan salah-satu SD yang mengkolaborasikan antara kurikulum Diknas dan Muatan lokal.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan-tindakan orang yang diamati dan diwawancarai, kemudian dicatat tertulis atau melalui rekaman video atau recoder (Moleong, 2002: 112) dengan cara menentukan kepala sekolah sebagai *key informan*, yang akan memberikan satu tentang sekolah dasar Al-Muhajirin Purwakarta dan diikuti dengan snow ball process, sedangkan data tambahan adalah data yang berupa arsip, dokumen, foto,

buku dan sebagainya yang berkaitan dengan sekolah dasar Plus Al-Muhajirin Purwakarta.

3. Metode penelitian dan teknik pengumpulan data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3). Metode tersebut digunakan, didasarkan pada bagian yang dilakukan penulis yakni untuk menggambarkan pelaksanaan model pengembangan kurikulum secara menyeluruh dengan didukung oleh data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis tidak ada campur tangan dan mempengaruhi data. Penulis hanya mengumpulkan data yang kemudian dilaporkan dalam bentuk penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan intensif selama penulis tinggal di lokasi untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar di SD Plus Al-Muhajirin, dengan alasan banyaknya data-data yang berkaitan dengan lokasi-lokasi penelitian yang akan dikumpulkan penulis. Sedangkan teknik ini dimaksudkan untuk mengamati benda-benda di lokasi penelitian seperti sarana dan prasarana, keadaan lingkungan, proses belajar mengajar, dan gejala-gejala lain yang ada di lokasi penelitian.

b. Teknik Wawancara

Teknik ini adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2006 : 186). Dalam teknik ini menggunakan teknik sampling dengan tujuan

menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang akan memberikan informasi tentang data pengembangan kurikulum di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta. Teknik sampling ini dapat dilakukan dengan cara mewawancarai informan yang benar tahu tentang data yang akan diteliti, diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf guru dan lainnya.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang SD Plus Al-Muhajirin dengan cara menelusuri dari berbagai dokumen, arsip, foto atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

d. Teknik Menyalin

Teknik ini digunakan dalam rangka menyalin dokumen atau bahan serta memindahkan data yang ditemukan selama penelitian di lapangan seperti buku, majalah, koran, dan makalah yang ada hubungannya dengan sejarah dan keadaan SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta pada dokumen atau tulisan-tulisan yang terdapat pada lembaga tersebut.

4. Menentukan analisis data

Analisis data dalam penelitian ini penulis melakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi atau menyalin dengan cara bicara, dipelajari, ditelaah, dan selanjutnya dipahami.
- b. Unitisasi data. Unitisasi data adalah pemrosesan satuan, yang dimaksud satuan adalah bagian yang terkecil yang mengandung makna

yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Dalam unititas data penulis lakukan dengan cara:

- 1) Mereduksi data. Maksudnya melihat data-data dari berbagai sumber yang sesuai atau relevan dengan data-data yang diinginkan dan berhubungan dengan data penelitian di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta.
 - 2) Memberikan kode, maksudnya memberikan kartu indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode, dapat berupa penandaan sumber awal satuan seperti catatan lapangan atau penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.
- c. Kategorisasi data. Kategorisasi data berarti penyusunan kategori, yaitu dilakukan dengan cara pengelompokan data-data yang terkumpul dan saling berkaitan atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Begitupun peneliti mengkategorisasikan data yang terhimpun dari SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta sesuai dengan kriteria peneliti.
- d. Penafsiran data. Penafsiran data ini dilakukan dengan cara memberikan penafsiran-penafsiran secara logis dan empiris berdasarkan data-data yang telah terkumpul selama penelitian. Sedangkan tujuan dari penafsiran data adalah deskripsi semata-mata yaitu penulis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin (Moleong 2002:197) Teori yang digunakan adalah teori tentang pengembangan kurikulum.

5. Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang terkumpul. Hal ini dilakukan dengan dasar pada kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Adapun cara

yang ditempuh penulis dalam menguji keabsahan data adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikut-sertaan, yaitu dengan cara observasi tampil terlibat dalam kegiatan pendidikan di SD Plus Al-Muhajirin dengan cara masuk ke ruangan kelas untuk mengamati guru dalam mengajar serta respon siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan. Perpanjangan keikutsertaan ini ditentukan pada 13 April – 27 Juli 2007.
- b. Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan cara mengamati berbagai kegiatan di SD Plus Al-Muhajirin.
- c. Triangulasi, hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian orang lain, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan data hasil teknik menyalin, dan membandingkan data dari sumber data yang satu dengan data dari sumber data yang lain. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kebenaran dan keabsahan yang ditemukan.
- d. Pengecekan teman sejawat dilakukan dengan cara sering mengadakan diskusi dengan teman-teman yang sedang mengadakan penelitian serupa dan dengan mengadakan konsultasi kepada dosen Pembimbing.
- e. Kecukupan referensial, dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian. Hal tersebut dilakukan sebagai patokan untuk menguji keabsahan data.

- f. Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus atau data yang tidak sesuai dengan pola yang telah terkumpul, hal tersebut dilakukan untuk dilakukan untuk dijadikan perbandingan.
- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara mengecek seluruh data yang telah terkumpul. kemudian menganalisis seluruh data tadi. Hal tersebut dilakukan dengan melibatkan anggota dalam hal ini para siswa, dalam proses pengumpulan data dengan cara meminta pendapatnya.
- h. Urai rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian dalam bentuk urai rinci sesuai dengan fokus penelitian. Hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas.
- i. Audit kebergantungan, untuk kriteria kebergantungan poses auditing dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang dilakukan.

Audit kepastian, yaitu confirmability atau konfirmasi data kepada pihak yang diteliti dilakukan dengan cara memeriksakan hasil penelitian kepada pihak sekolah, syahnya data data dinyatakan dalam bentuk surat keterangan absah data dari Kepala Sekolah.